

**PENGUNAAN KONJUNGSI PADA CERPEN
KARYA SISWA KELAS IX SMP NEGERI 7
KABUPATEN SOLOK SELATAN**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**RINI SAFITRI
NIM 2012/1200907**

**PROGAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

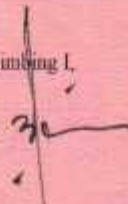
SKRIPSI

Judul : **Penggunaan Konjungsi pada Cerpen
Karya Siswa Kelas IX SMP Negeri 7
Kabupaten Solok Selatan**
Nama : Rini Salitri
NIM : 2012/1200907
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

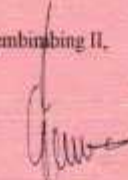
Padang, Agustus 2016

Disetujui oleh:

Pembimbing I,


Dra. Ermawati Arief, M.Pd.
NIP 196207091986022001

Pembimbing II,


Ena Noveria, M.Pd.
NIP 197511122008012011

Ketua Jurusan,


Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 196202181986092001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Rini Safitri
NIM : 2012/1200907

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

**Penggunaan Konjungsi pada Cerpen
Karya Siswa Kelas IX SMP Negeri 7
Kabupaten Solok Selatan**

Padang, Agustus 2016

Tim Penguji

1. Ketua : Dra. Ermawati Arief, M.Pd.
2. Sekretaris : Ena Noveria, M.Pd.
3. Anggota : Dr. Tressyalina, M.Pd.
4. Anggota : Dr. Irfani Basri, M.Pd.
5. Anggota : Yulianti Rasyid, M.Pd.

Tanda Tangan

1.

2.

3.

4.

5.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, skripsi/karya akhir* dengan judul "Penggunaan Konjungsi pada Cerpen Karya Siswa Kelas IX SMP Negeri 7 Kabupaten Solok Selatan" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan di Universitas maupun di Perguruan Tinggi lainnya;
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran, dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan dari pihak lain kecuali arahan pembimbing;
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan dalam kepustakaan;
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila pada kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padang, Agustus 2016
yang membuat pernyataan

A yellow rectangular stamp with the word "PETERAI" at the top, a small emblem in the center, and the number "1200907/2012" at the bottom. A handwritten signature in black ink is written over the stamp.

Rini Safitri
1200907/2012

Padang, Agustus 2016
yang membuat pernyataan

Rini Safitri
1200907/2012

ABSTRAK

Rini Safitri. 2016. “Penggunaan Konjungsi pada Cerpen Karya Siswa Kelas IX SMP Negeri 7 Kabupaten Solok Selatan.” *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Tujuan penelitian ini yaitu (1) mendeskripsikan penggunaan konjungsi koordinatif pada cerpen karya siswa kelas IX SMP Negeri 7 Kabupaten Solok Selatan, dan (2) mendeskripsikan penggunaan konjungsi subordinatif pada cerpen karya siswa kelas IX SMP Negeri 7 Kabupaten Solok Selatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah kalimat yang mengandung konjungsi, sedangkan sumber datanya yaitu cerpen yang ditulis siswa IX SMP Negeri 7 Kabupaten Solok Selatan.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi yaitu dengan cara meminjam tugas cerpen siswa kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IX SMP Negeri 7 Kabupaten Solok Selatan sebanyak 50 cerpen. Hasil tulisan atau karangan siswa dikumpulkan dan diperiksa sesuai dengan hal yang telah dijelaskan yaitu mencatat kalimat yang mengandung konjungsi, mengklasifikasikan konjungsi, dan menganalisis data tersebut.

Temuan penelitian ini dari 50 cerpen karya siswa kelas IX SMP Negeri 7 Kabupaten Solok Selatan yaitu terdapat 702 kalimat. Dari 702 kalimat ditemukan 530 kalimat yang menggunakan konjungsi. Dari 530 kalimat terdapat 847 konjungsi yang digunakan yaitu terdiri dari: 360 konjungsi koordinatif, 487 konjungsi subordinatif, 600 konjungsi yang benar, dan 247 konjungsi yang salah.

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, konjungsi yang banyak digunakan siswa kelas IX SMP Negeri 7 Kabupaten Solok Selatan yaitu konjungsi subordinatif sebanyak 487 dibandingkan konjungsi koordinatif sebanyak 360, konjungsi subordinatif yang banyak digunakan yaitu konjungsi subordinatif waktu (*setelah, sehingga, ketika, sampai, sesudah, sehabis, sambil, sehingga, selama*) sedangkan konjungsi koordinatif yang banyak digunakan yaitu konjungsi koordinatif penambahan (*dan*). *Kedua*, ada 3 konjungsi yang tidak digunakan pada cerpen karya siswa kelas IX SMP Negeri 7 Kabupaten Solok Selatan yaitu konjungsi koordinatif pendampingan (*serta*), konjungsi subordinatif pengandaian (*andaikan, seandainya, umpamanya, sekiranya*), dan konjungsi subordinatif perbandingan (*sama...dengan, lebih...dari...pada*). *Ketiga*, masih banyak siswa yang belum paham tentang penggunaan konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif di dalam kalimat.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*, berkat Rahmat-Nya skripsi yang berjudul “Penggunaan Konjungsi pada Cerpen Karya Siswa Kelas IX SMP Negeri 7 Kabupaten Solok Selatan,” dapat diselesaikan.

Penelitian ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penulis banyak mendapatkan dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak dalam menulis skripsi ini, untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) Dra. Ermawati Arief, M.Pd. dan Ena Noveria, M.Pd. selaku dosen Pembimbing I dan II, (2) Dr. Tressyalina, M.Pd., Dr. Irfani Basri, M.Pd. dan Yulianti Rasyid, M.Pd. selaku Penguji I, II dan III, (3) Dra. Emidar, M.Pd. dan Zulfadhli, S.S, M.A. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (4) seluruh dosen dan staf jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNP, (5) Drs. Erwin Maxtono, M.M. selaku kepala sekolah SMP Negeri 7 Kabupaten Solok Selatan, (6) guru Bahasa Indonesia dan staf pengajar SMP Negeri Kabupaten Solok Selatan, dan (7) siswa kelas IX SMP Negeri 7 Kabupaten Solok Selatan.

Penulis menyadari skripsi ini masih memiliki kekurangan, karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga apa yang telah penulis lakukan bermanfaat.

Padang, Agustus 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR CUPLIKAN	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	6
C. Perumusan Masalah	7
D. Pertanyaan Penelitian	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Defenisi Operasional	8

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	11
1. Hakikat Menulis Cerpen	11
a. Hakikat Menulis	11
b. Hakikat Cerpen	12
c. Unsur-unsur Pembangun Cerpen	13
d. Langkah-langkah Menulis Cerpen	20
2. Penggunaan Konjungsi	22
a. Pengertian Konjungsi	22
b. Jenis Konjungsi	23
c. Fungsi Konjungsi	25
B. Penelitian yang Relevan	28
C. Kerangka konseptual	31

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian	32
B. Data dan Sumber Data	32
C. Instrumen Penelitian	33
D. Teknik Pengumpulan Data	33
E. Teknik Pengabsahan Data	34
F. Teknik Penganalisisan Data	34

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian	36
B. Pembahasan	44
1. Penggunaan Konjungsi Koordinatif pada Cerpen Karya Siswa Kelas IX SMP Negeri 7 Kabupaten Solok Selatan	44
2. Penggunaan Konjungsi Subordinatif pada Cerpen Karya Siswa Kelas IX SMP Negeri 7 Kabupaten Solok Selatan	53

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	75
B. Saran	76

KEPUSTAKAAN	78
--------------------------	----

LAMPIRAN	80
-----------------------	----

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Jumlah Data Keseluruhan Klasifikasi Penggunaan Konjungsi pada Cerpen Karya Siswa Kelas IX SMP Negeri 7 Kabupaten Solok Selatan.....	37
Tabel 2 Hasil Analisis Bentuk Konjungsi Koordinatif dan Konjungsi Subordinatif	43

DAFTAR CUPLIKAN

	Halaman
Cuplikan 1 Latihan Menulis Cerpen Karya Siswa	4

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Bagan Kerangka Konseptual	31

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Lembar Wawancara Pra-Penelitian	80
Lampiran 2 Hasil Wawancara Pra-Penelitian	82
Lampiran 3 Identifikasi Data Umum Objek Penelitian	83
Lampiran 4 Klasifikasi Penggunaan Konjungsi pada Cerpen Karya Siswa Kelas IX SMP Negeri 7 Kabupaten Solok Selatan	85
Lampiran 5 Jumlah Data Keseluruhan Klasifikasi Penggunaan Konjungsi pada Cerpen Karya Siswa Kelas IX SMP Negeri 7 Kabupaten Solok Selatan	131
Lampiran 6 Klasifikasi Penggunaan Konjungsi Koordinatif dan Konjungsi Subordinatif	133
Lampiran 7 Analisis Bentuk Konjungsi Koordinatif dan Konjungsi Subordinatif	170
Lampiran 8 Cerpen Tugas Siswa	171
Lampiran 9 Surat Izin Penelitian dari Fakutlas Bahasa dan Seni	222
Lampiran 10 Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan	223
Lampiran 11 Surat Selesai Penelitian dari SMP Negeri 7 Kabupaten Solok Selatan	224

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra. Bentuk cerpen sangat singkat dan termasuk dalam karangan prosa. Cerpen menuntut penceritaan yang serba ringkas, tidak sampai pada detail-detail khusus yang lebih bersifat memperpanjang cerita.

Menulis cerpen merupakan materi pokok yang harus dipelajari dan perlu dikuasai oleh siswa. Menulis cerpen untuk Sekolah Menengah Pertama sesuai dengan kurikulum 2006 (KTSP), kelas IX semester 1 terdapat dalam Standar Kompetensi (SK) 8 “Mengungkapkan kembali pikiran, perasaan, dan pengalaman dalam cerita pendek”. Kompetensi Dasar (KD) 8.1 (Menulis kembali dengan kalimat sendiri cerita pendek yang pernah dibaca) 8.2 (menulis cerita pendek bertolak dari peristiwa yang pernah dialami). Berdasarkan SK dan KD tersebut jelaslah bahwa keterampilan menulis cerpen merupakan salah satu materi yang wajib diajarkan kepada siswa.

Menulis cerpen dengan bahasa yang baik dan benar bagi siswa SMP sangatlah sulit walaupun diawali dari pengalaman yang pernah dialami. Diperlukan keterampilan memilih kata-kata (diksi), keterampilan dalam menyusun dan menghubungkan kata yang satu dengan kata yang lain agar hubungan antar kata menjadi jelas, dan keterampilan menyusun kalimat yang baik meskipun cerpen merupakan bahasa sastra yang tidak baku namun diperlukan juga Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) yang di dalamnya mencakup penulisan unsur serapan, penulisan tanda baca, penulisan kata, dan penulisan

huruf. Keterampilan menulis meliputi keterampilan-keterampilan lain yang lebih khusus, seperti penguasaan ejaan, konjungsi, preposisi, struktur kalimat, dan kosakata.

Pembelajaran menulis cerpen akan menarik bagi siswa jika diajarkan dengan tepat. Saat Proses Belajar Mengajar (PBM) yang sedang berlangsung, guru seharusnya mampu melatih siswa agar terampil menulis cerpen dengan baik dan benar. Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan penggunaan konjungsi dalam menulis cerpen. Pilihan konjungsi yang tepat dalam struktur kalimat akan membuat cerpen siswa menjadi lebih efektif dan bermakna.

Konjungsi adalah kata yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat yaitu kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf sehingga membentuk kekoherensian. Konjungsi tidak dapat berdiri sendiri, tidak dapat digunakan sebagai jawaban atas pertanyaan, tidak dapat direduplikasikan dan tidak memiliki fungsi sebagai modifikator.

Konjungsi menjadi unsur penting dalam pembentukan wacana yang di dalamnya mencakup pembentukan kata, klausa, kalimat, dan paragraf. Apabila penempatan konjungsi dalam kalimat tidak tepat maka kalimat tersebut menjadi tidak efektif. Oleh karena itu, penempatan konjungsi harus sesuai dengan kaidah yang berlaku. Tepat atau tidaknya penggunaan konjungsi dapat dilihat dari kalimat-kalimat dan paragraf-paragraf yang tersusun rapi dalam sebuah karangan.

Dalam komunikasi tulis, konjungsi sangat berpengaruh baik dalam cerpen, surat kabar, novel, dan lain-lain. Dalam karangan dibutuhkan konjungsi atau kata

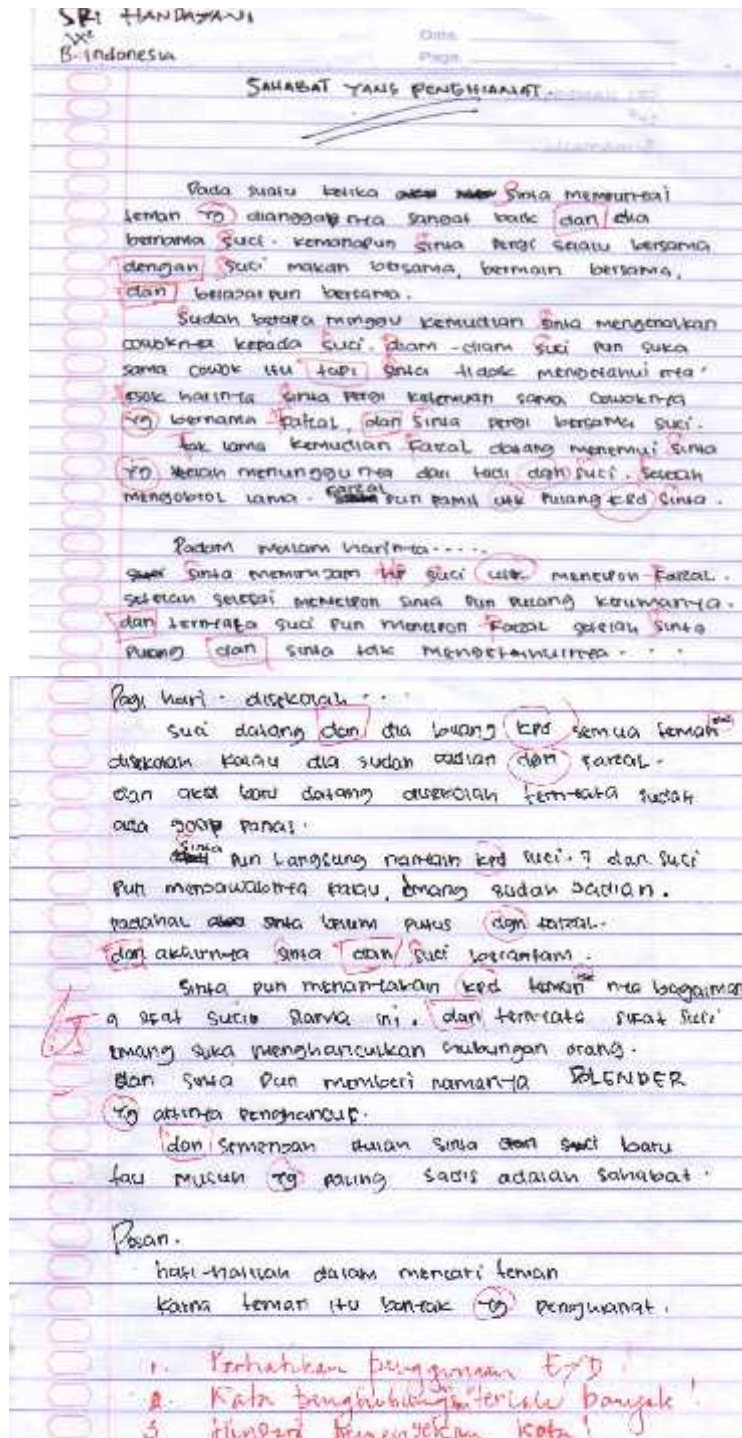
penghubung yang berfungsi untuk menghubungkan sebuah konstituen (baik berupa kata, frase, klausa, maupun kalimat). Konjungsi berperan dalam menulis karangan untuk menghasilkan tulisan yang mudah dimengerti atau dipahami oleh pembaca, dengan adanya konjungsi dalam komunikasi tulis akan membentuk kalimat yang efektif.

Konjungsi yang menggabungkan dua klausa atau lebih yang masing-masing mempunyai kedudukan yang setara dalam struktur konstituen kalimat dinamakan konjungsi koordinatif. Sebaliknya, konjungsi yang menggabungkan dua klausa atau lebih sehingga terbukti kalimat majemuk yang salah satu klausanya menjadi bagian dari klausa yang lain disebut konjungsi subordinatif. Untuk melihat sejauh mana siswa dapat menggunakan kata hubung atau konjungsi dalam menulis cerpen yaitu dengan menganalisis karangan yang dibuat oleh siswa itu sendiri.

Berdasarkan observasi untuk memperoleh data awal penelitian, peneliti melakukan wawancara dengan seorang guru Bahasa Indonesia kelas IX SMP Negeri 7 Kabupaten Solok Selatan, Ibu Wenhasriati, S.Pd. tanggal 21 Januari 2016 disimpulkan beberapa masalah dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen. Permasalahan tersebut, yaitu (1) berdasarkan latihan menulis cerpen, siswa kurang memahami penggunaan konjungsi, penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) seperti penulisan tanda baca, dan penulisan kata; (2) kurangnya dalam penguasaan kosa-kata sehingga sedikitnya pilihan kata yang digunakan siswa dalam menulis cerpen tersebut; dan (3) hasil menulis cerpen siswa masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 80, sedangkan nilai yang diperoleh oleh siswa rata-rata 65.

Berikut ini merupakan salah satu tulisan latihan menulis cerpen siswa kelas IX

SMP Negeri 7 Kabupaten Solok Selatan.



Cuplikan 1
Latihan Menulis Cerpen Karya Siswa

Berdasarkan latihan menulis cerpen karya siswa tersebut, dapat dilihat permasalahan dalam menulis cerpen. Kesalahan tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, terdapat kesalahan dalam penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI), yaitu kesalahan dalam tanda baca, misalnya penulisan tanda tanya (?) dalam kalimat “*Sinta pun langsung nanyain kepada Suci.?*” penulisan tanda tanya (?) dalam kalimat tersebut seharusnya tidak digunakan dan sudah cukup menggunakan tanda titik (.) karena kalimat tersebut termasuk kalimat keterangan dari sebuah pertanyaan yang akan dilakukan bukan kalimat pertanyaan langsung. Selanjutnya, penulisan huruf kapital pada awal kalimat, awal paragraf, dan nama orang. Hal ini terlihat pada penulisan kata **sinta**, **suci**, dan **faizal** seharusnya penulisan yang benar yaitu **Sinta**, **Suci**, dan **Faizal**. Dalam penulisan hampir setiap kalimat maupun paragraf, siswa sering memendekkan kata. Hal ini terlihat pada penulisan kata **yg** dalam kalimat “*pada suatu ketika Sinta mempunyai teman yg dianggapnya sangat baik dan bernama Suci.*” seharusnya kata **yg** penulisan yang benar adalah **yang**.

Kedua, ketidaktepatan dalam penggunaan kata hubung (konjungsi) koordinatif, hal ini terlihat pada cerpen karangan siswa yaitu banyak menggunakan kata hubung **dan** dalam kalimat “***dan** ternyata Suci pun menelpon Faizal setelah Sinta pulang **dan** Sinta tidak mengetahuinya.*” sama halnya dengan kalimat “***dan** akhirnya Sinta **dan** Suci berantem*”. Konjungsi **dan** tidak bisa digunakan pada awal kalimat karena konjungsi ini berfungsi untuk menyatakan hubungan penambahan yang digunakan di antara dua kata benda, dua kata kerja, dua kata sifat, dan dua buah klausa yang sama penting (sederajat) dalam kalimat majemuk

koordinatif. Seharusnya penulisan yang benar pada kalimat pertama “*Suci menelpon Faizal setelah Sinta pulang **dan** Sinta tidak mengetahuinya*” begitupun dengan kalimat kedua penulisan yang benarnya “*Sinta **dan** Suci berantem.*”

Ketiga, ketidaktepatan dalam penggunaan kata hubung (konjungsi) subordinatif, hal ini terlihat pada cerpen karangan siswa yaitu dalam kalimat “***Setelah** selesai menelpon Sinta pun pulang ke rumah.*” Konjungsi **setelah** tidak bisa digunakan pada awal kalimat karena konjungsi ini berfungsi untuk menyatakan hubungan waktu yang digunakan di antara dua kata benda, dua kata kerja, dua kata sifat, dan dua buah klausa yang tidak sederajat dalam kalimat majemuk subordinatif. Seharusnya penulisan yang benar pada kalimat tersebut “*Sinta pun pulang ke rumahnya **setelah** selesai menelpon.*”

Bertolak dari permasalahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa di dalam latihan menulis cerpen siswa kurang memperhatikan penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) dan penggunaan kata hubung (konjungsi) yaitu konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk meneliti hasil tulisan siswa dengan judul “Penggunaan Konjungsi pada Cerpen Karya Siswa kelas IX SMP Negeri 7 Kabupaten Solok Selatan”.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus masalah dalam penelitian ini adalah penggunaan konjungsi khususnya konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif pada cerpen karya siswa kelas IX SMP Negeri 7 Kabupaten Solok Selatan.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah tersebut, perumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimanakah penggunaan konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif pada cerpen karya siswa kelas IX SMP Negeri 7 Kabupaten Solok Selatan.

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, bagaimanakah penggunaan konjungsi koordinatif pada cerpen karya siswa kelas IX SMP Negeri 7 Kabupaten Solok Selatan? *Kedua*, bagaimanakah penggunaan konjungsi subordinatif pada cerpen karya siswa kelas IX SMP Negeri 7 Kabupaten Solok Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, penelitian ini memiliki dua tujuan. *Pertama*, mendeskripsikan penggunaan konjungsi koordinatif pada cerpen karya siswa kelas IX SMP Negeri 7 Kabupaten Solok Selatan. *Kedua*, mendeskripsikan penggunaan konjungsi subordinatif pada cerpen karya siswa kelas IX SMP Negeri 7 Kabupaten Solok Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini ditinjau dari aspek teoretis dan aspek praktis. Secara teoretis penelitian ini bermanfaat sebagai penunjang ilmu pengetahuan terutama dalam menulis cerpen. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak yaitu: (1) bagi guru bahasa Indonesia yang mengajar di SMP Negeri 7 Kabupaten Solok Selatan, yaitu sebagai masukan dan acuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah; (2) bagi siswa kelas IX SMP Negeri 7 Kabupaten Solok Selatan, yaitu sebagai masukan dan motivasi dalam

meningkatkan kemampuan menulis cerpen; (3) bagi peneliti sendiri, yaitu dapat menambah wawasan dan pengetahuan untuk mempersiapkan diri sebagai calon guru nantinya; dan (4) bagi peneliti lain, yaitu sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya dan sebagai bahan perbandingan untuk melakukan penelitian yang relevan.

G. Definisi Operasional

Pada bagian definisi operasional ini, perlu dijelaskan tiga istilah atau pengertian yang dipakai dalam proses penulisan. Ketiga istilah tersebut adalah sebagai berikut.

1. Konjungsi (Kata Hubung)

Konjungsi (kata hubung) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kata yang berfungsi sebagai penghubung antara satu kata dengan kata lain dalam satu kalimat. Penelitian ini menggunakan istilah konjungsi berdasarkan pendapat Alwi, dkk (2003). Konjungsi dilihat dari cara menghubungkannya dibedakan empat yaitu konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, konjungsi korelatif, dan konjungsi antarkalimat. Jika dilihat dari tingkat kedudukannya, konjungsi terbagi dua yaitu konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif. Kata hubung yang menghubungkan dua unsur kalimat atau lebih yang memiliki kedudukan yang sama penting (sederajat) disebut konjungsi koordinatif, sedangkan kata hubung yang menghubungkan dua klausa, atau lebih yang tidak memiliki kedudukan kalimat yang sama (tidak sederajat) disebut konjungsi subordinatif. Konjungsi berperan dalam menulis cerpen untuk menghasilkan tulisan yang mudah dimengerti atau dipahamai, dengan adanya konjungsi dapat membentuk kalimat

yang efektif. Jenis konjungsi yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif.

2. Menulis Cerpen

Menulis cerpen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterampilan siswa dalam mengungkapkan gagasan, perasaan, imajinasi, kesan, dan bahasa yang dikuasainya ke dalam bentuk karangan. Cerpen yang ditulis siswa dalam penelitian ini yaitu sebuah cerpen yang bertolak dari peristiwa yang pernah dialami atau cerpen yang pernah dibaca. Cerpen yang ditulis harus menggambarkan unsur-unsur pembangun cerpen. Unsur pembangun cerpen yaitu alur (*plot*), latar (*setting*), penokohan, sudut pandang, tema dan amanat, dan gaya bahasa. Selain itu, hal yang perlu diperhatikan dalam menulis cerpen yaitu penggunaan konjungsi.

3. Siswa Kelas IX SMP Negeri 7 Kabupaten Solok Selatan

Siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan yang selanjutnya diproses untuk menjadikan seseorang yang berpendidikan. Siswa juga diartikan sebagai murid, pelajar, atau peserta didik, baik dari tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA). Siswa dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP Negeri 7 Kabupaten Solok Selatan tahun ajaran 2015/2016. Sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 50 orang siswa. Setiap kelas terdiri dari 25 orang siswa, maka digukankan dua kelas yaitu kelas IX.1 dan kelas IX.2.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Sehubungan dengan masalah penelitian, uraian yang akan dibahas pada kajian teori adalah (1) hakikat menulis cerpen, dan (2) penggunaan konjungsi.

1. Hakikat Menulis Cerpen

Pada bagian ini dijelaskan beberapa teori dan pendapat ahli yang berkaitan dengan menulis cerpen, yaitu mengenai (a) hakikat menulis, (b) hakikat cerpen, (c) unsur-unsur pembangun cerpen, dan (d) langkah-langkah menulis cerpen.

a. Hakikat Menulis

Menurut Thahar (2008:12) kegiatan menulis adalah kegiatan intelektual. Seorang intelektual ditandai dengan kemampuannya mengekspresikan pikirannya melalui media bahasa yang sempurna. Seorang yang bukan intelektual akan sulit merumuskan jalan pikiran sendiri, tergambar dari dia berbicara, apalagi melalui tulisan.

Tarigan (2008:3) mengungkapkan bahwa menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Senada dengan itu, Semi (2009:2) mengatakan bahwa menulis adalah upaya memindahkan bahasa lisan ke dalam wujud tulisan dengan menggunakan lambang-lambang grafem.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kegiatan mengekspresikan ide dan gagasan ke dalam bentuk tulisan dengan tujuan menceritakan sesuatu, memberikan petunjuk atau arahan, menjelaskan sesuatu, meyakinkan, dan merangkum.

b. Hakikat Cerpen

Cerita pendek atau lebih populer dengan istilah cerpen berasal dari bahasa Inggris, *Short Story*. Menurut Muhandi dan Hasanuddin WS. (1992:6), dalam cerpen hanya ditemukan satu kesatuan permasalahan. Cerpen mengutamakan penyajian lintasan peristiwa untuk merangkum sebuah permasalahan, sehingga ada kesan peristiwa disajikan secara terpotong-potong.

Cerpen adalah cerita yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek. Ukuran panjang-pendeknya suatu cerita memang relatif. Namun, pada umumnya cerpen merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah katanya sekitar 500-5000 kata. Oleh sebab itu, cerita pendek sering diungkapkan sebagai cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk (Kosasih, 2008:53).

Thahar (2008:5) mengatakan bahwa jalannya peristiwa di dalam cerpen biasanya lebih padat. Sementara itu, latar maupun kilas baliknya disinggung sambil lalu saja. Hal ini berbeda dengan novel, yang memiliki detail latar yang lebih lengkap. Meski demikian, jika dilihat dari jalan peristiwa cerpen bukanlah bentuk ringkas dari novel. Di dalam cerpen hanya ditemukan sebuah peristiwa yang didukung oleh peristiwa-peristiwa kecil lainnya. Senada dengan itu, Nurgiantoro (2010:10) mengemukakan bahwa cerpen adalah sebuah karya sastra prosa fiksi yang panjang cakupannya, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.

Pendapat Nurgiantoro sejalan dengan yang dikatakan Rosidi (dalam Tarigan, 2011:180) bahwa cerpen merupakan suatu kebulatan ide. Dalam kesingkatan dan

kepadatan itu, sebuah cerpen lengkap, bulat, dan singkat. Artinya, semua bagian cerpen harus terikat pada suatu kasatuan jiwa, yaitu pendek, padat, lengkap, dan tidak ada bagian yang tidak penting.

Menurut Tarigan (2011:180–181), ada 15 ciri khas cerpen. Ciri khas cerpen tersebut yaitu: (1) singkat, padu, dan intensif; (2) unsur utama cerpen adalah adegan, tokoh, dan gerak; (3) bahasa cerpen harus tajam sugestif dan menarik perhatian; (4) mengandung interpretasi pengarang mengenai kehidupan; (5) menimbulkan satu efek dalam pemikiran pembaca; (6) menimbulkan perasaan pada pembaca; (7) mengandung detail-detail dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja; (8) terdapat insiden terutama yang menguasai cerita; (9) menimbulkan suatu kesan yang menarik; (10) mempunyai seorang pelaku utama; (11) bergantung pada satu situasi; (12) memberikan impresi tunggal; (13) memberikan satu kebulatan efek; (14) menyajikan satu emosi; dan (15) tidak lebih dari 10.000 kata.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan satu cerita yang ringkas, berpusat pada satu atau dua orang tokoh, dan berkonsentrasi pada satu permasalahan cerita. Biasanya cerpen hanya menceritakan suatu peristiwa besar yang didukung oleh peristiwa-peristiwa kecil. Selain itu, cerpen hanya membahas satu framen dalam kehidupan manusia.

c. Unsur-Unsur Pembangun Cerpen

Cerpen, novel, dan roman mempunyai struktur pembangun cerita yang berupa unsur instrinsik, yaitu unsur yang membangun dari dalam karya tersebut. Secara garis besar, struktur cerpen dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu struktur

dalam (intrinsik) dan struktur luar (ekstrinsik). Struktur luar atau ekstrinsik adalah segala macam unsur yang berada di luar karya sastra yang mempengaruhi kehadiran karya sastra tersebut, misalnya faktor ekonomi, faktor kebudayaan, sosial-politik, keagamaan dan tata nilai yang dianut oleh masyarakat (Semi, 1988:35).

Struktur dalam merupakan unsur yang membangun sebuah karya sastra tersebut yaitu alur (*plot*), latar (*setting*), penokohan, sudut pandang, tema dan amanat, dan gaya bahasa. Adapun unsur intrinsik dijelaskan sebagai berikut.

1) Alur (*Plot*)

Abrams (1981:137) menyatakan bahwa alur merupakan cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin sebuah cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Senada dengan itu, Muhandi dan Hasanuddin WS. (1992:28) merumuskan alur sebagai hubungan satu peristiwa atau satu kelompok peristiwa dengan peristiwa lainnya. Kemudian Esten (1993:26–27) menyatakan bahwa alur sebagai urutan (sambung-sinambung) peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita rekaan.

Menurut Abrams (dalam Atmazaki, 2007:99), *Plot* merupakan struktur tindakan yang diarahkan untuk menuju keberhasilan efek artistik dan emosional tertentu. Kosasih (2008:58) juga mengungkapkan bahwa alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab-akibat. Pola pengembangan cerita cerpen tidaklah beragam. Selanjutnya, Siswanto (2011:159) menambahkan bahwa Alur adalah rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin

dengan seksama, yang menggerakkan jalan cerita melalui rumitan ke arah klimaks dan selesaian.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa alur (*plot*) adalah cara pengarang dalam menceritakan peristiwa di dalam cerita secara tersruktur. Secara umum alur dapat dibedakan atas tiga, yaitu alur maju, alur mundur, dan alur maju mundur (*flashback*).

Ada berbagai pendapat tentang tahapan-tahapan peristiwa dalam suatu cerita. Aminuddin (1984:94) membedakan tahapan-tahapan peristiwa atas pengenalan, konflik, komplikasi, klimaks, peleraian, dan penyelesaian. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Kosasih (2008:58), jalan cerita terbentuk atas beberapa bagian yaitu: (1) pengenalan situasi cerita (*esposition*); (2) pengungkapan peristiwa (*complication*); (3) menuju pada adanya konflik (*rising action*); (4) puncak konflik (*turning point*); (5) penyelesaian (*ending*).

Bagian-bagian alur tersebut tidaklah seragam. Kadang-kadang susunannya langsung kepenyelesaian, lalu kembali pada bagian pengenalan. Adapula cerpen yang diawali dengan pengungkapan peristiwa, penyelesaian peristiwa, dan puncak konflik. Konflik merupakan inti alur cerita. Jika tidak ada konflik, tidak akan ada cerita. Demikian ungkapan yang sering dilontarkan berkenaan dengan pentingnya konflik dalam cerita, termasuk dalam cerpen. Hal itu memang masuk akal karena cerpen yang tidak memiliki konflik adalah cerpen yang tidak menarik (Kosasih, 2008:59).

Bagi sastrawan, *plot* berfungsi sebagai suatu kerangka karangan yang dijadikan pedoman dalam mengembangkan keseluruhan isi ceritanya, sedangkan

bagi pembaca, pemahaman plot berarti juga pemahaman terhadap keseluruhan isi cerita secara runtut dan jelas (Aminuddin, 1984:98).

2) Latar (*Setting*)

Menurut Abrams (1981:173), latar cerita adalah tempat umum (*general locale*), waktu kesejarahan (*historical time*), dan kebiasaan masyarakat (*social circumstances*) dalam setiap episode bagian-bagian tempat. Tempat dan waktu yang dirujuk dalam cerita bisa merupakan sesuatu yang faktual. Faktual adalah sesuatu yang mengandung kebenaran. Jadi, latar atau setting sebuah cerita dapat dibuktikan di dalam cerpen tersebut.

Muhardi dan Hasanuddin WS. (1992:30) mengemukakan bahwa latar merupakan penanda identitas permasalahan fiksi yang mulai secara samar diperlihatkan alur atau penokohan. Jika permasalahan fiksi sudah diketahui dengan adanya alur dan penokohan, maka latar akan memperjelas suasana, tempat, dan waktu peristiwa yang berlaku. Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok yaitu (1) latar tempat; (2) latar waktu; dan (3) latar sosial.

Dilihat dari ketiga bentuk latar tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa latar merupakan waktu atau tempat terjadinya suatu cerita. Dengan adanya latar, suatu cerita dalam cerpen akan lebih jelas dan nyata dibayangkan oleh para pembacanya. Latar juga sangat berpengaruh sebagai pembangkit cerita menjadi lebih menarik dan daya tarik yang kuat untuk dibaca oleh para pembaca. Suguhan latar, akan mengantarkan langsung pembaca pada imajinasi tentang suatu cerita tersebut.

3) Penokohan

Menurut Aminuddin (1984:85), tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita rekaan sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita, sedangkan cara sastrawan menampilkan tokoh disebut penokohan. Senada dengan pendapat tersebut, Siswanto (2011:143) mengemukakan bahwa tokoh dalam cerpen selalu mempunyai sifat, sikap, tingkah laku atau watak-watak tertentu. Pemberian watak pada tokoh suatu karya oleh sastrawan disebut perwatakan.

Aminuddin (1984:85) mengungkapkan jika dilihat dari watak yang dimiliki tokoh, dapat dibedakan atas tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang wataknya disukai pembacanya. Biasanya watak tokoh semacam ini adalah watak yang baik dan positif, seperti dermawan, jujur, rendah hati, pembela, cerdik, pandai, mandiri, dan setia kawan. Tokoh antagonis adalah tokoh yang wataknya dibenci pembacanya. Tokoh ini biasanya digambarkan sebagai tokoh yang berwatak buruk dan negatif, seperti, pendendam, culas, pembohong, menghalalkan segala cara, sombong, iri, suka pamer, dan ambisius.

Semi (1988:39–40) mengungkapkan bahwa ada dua cara untuk memperkenalkan tokoh dan perwatakan tokoh dalam fiksi, diantaranya: (1) secara analitik, yaitu pengarang langsung memaparkan tentang watak atau karakter tokoh, pengarang dapat menyebutkan bahwa tokoh tersebut keras hati, keras kepala, penyayang dan sebagainya, dan (2) secara dramatis, yaitu penggambaran perwatakan yang tidak diceritakan langsung, tetapi hal itu disampaikan melalui (a) pilihan nama, (b) penggambaran fisik, atau postur tubuh, cara berpakaian, tingkah laku terhadap tokoh-tokoh lain, lingkungannya dan lain-lain, dan (c) melalui

dialog, baik dialog tokoh yang bersangkutan dalam interaksinya dengan tokoh-tokoh lain.

4) Sudut Pandang

Menurut Kosasih (2008:2) sudut pandang adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita. Posisi pengarang terdiri atas dua macam, yaitu berperan langsung sebagai orang pertama dan hanya sebagai orang ketiga yang berperan sebagai pengamat. Senada dengan itu, Siswanto (2011:151) juga mengemukakan bahwa sudut pandang adalah tempat sastrawan memandang ceritanya. Dari tempat itulah sastrawan bercerita tentang tokoh, peristiwa, tempat, waktu dengan gayanya sendiri.

5) Tema dan Amanat

Tema merupakan inti suatu permasalahan dalam sebuah cerita. Menurut Semi (1984:34) tema adalah suatu gagasan yang menjadi dasar tolak penyusunan karangan dan sekaligus menjadi sasaran dari karangan tersebut. Sejalan dengan itu, Muhardi dan Hasanuddin WS. (1992:38) mengemukakan bahwa tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya.

Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS. (1992:38) amanat adalah opini, kecenderungan, dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakan. Esten (1993:23) juga menambahkan bahwa amanat dalam sebuah cerpen dapat mengandung beberapa amanat (lebih dari satu). Amanat yang baik tidak cenderung untuk mengikuti pola-pola dan norma umum, tapi menciptakan pola-pola baru berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan. Amanat ditujukan agar manusia selalu menjunjung nilai-nilai kebaikan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema adalah inti atau latar belakang masalah yang ingin disampaikan pengarang di dalam karyanya. Sedangkan pesan yang ingin disampaikan pengarang di dalam karyanya, disebut dengan amanat. Tema dan amanat biasanya saling berkaitan sehingga tak jarang kedua unsur ini dibahas secara bersamaan.

6) Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan unsur yang cukup berpengaruh dalam karya fiksi. Melalui gaya bahasa sebuah karya fiksi menjadi menarik dan membuat pembaca tertarik membacanya. Selain itu, gaya bahasa berfungsi untuk memperhalus atau memperjelas suatu masalah. Menurut Atmazaki (2007:107), gaya bahasa dalam karya sastra naratif merupakan bentuk-bentuk ungkapan yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan cerita. Penggunaan bahasa dalam mengungkapkan ide atau tema yang diajukan di dalam karya sastra dapat beragam dari pengarang yang satu ke pengarang yang lain. Keragaman gaya bahasa dipengaruhi oleh latar belakang pengarang baik karena pendidikan, daerah asal, usia, dan karakter pengarang itu sendiri.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan oleh seseorang untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya dengan bahasa secara khas yang dapat mencerminkan jiwa dan kepribadian penulis. Suatu karya yang hidup, berjiwa dan indah tergantung dari kemampuan dan keterampilan pengarang menggunakan gaya bahasa.

d. Langkah-Langkah Menulis Cerpen

Menurut Sambodja (2007:31-44), langkah-langkah dalam menulis cerpen adalah sebagai berikut. *Pertama*, memilih tokoh yang akan menjadi tulang punggung cerpen. Dalam hal ini, pilihlah tokoh yang “bermasalah”. Sebab, dengan memilih tokoh yang bermasalah, ceritapun akan mengalir dengan sendirinya. *Kedua*, menentukan topik. Fokuskan persoalan dengan hal-hal yang berkaitan langsung dengan diri penulis. Misalnya, suatu masalah yang kita kuasai atau kita pahami, persoalan yang pernah kita alami, dan yang penting kita mencintai atau menyukai persoalan yang akan kita jadikan topik.

Ketiga, inventarisasi topik. Cobalah mengumpulkan topik-topik atau tema-tema cerita yang akan kita tuangkan dalam cerpen. Tema yang sering diangkat dalam berbagai karya sastra yaitu hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan orang lain, hubungan manusia dengan masyarakat atau negara, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. *Keempat*, orisinalitas atau disebut juga dengan keaslian, murni, steril, dan tanpa pengaruh dari pihak lain. Orisinal dari seorang pengarang yaitu melalui aktualisasi diri. Setiap orang memiliki perbedaan pemikiran atau sudut pandang.

Thahar (2008:18-35) mengemukakan beberapa kiat dalam menulis cerpen sebagai berikut. *Pertama*, membuat paragraf pertama lebih menarik karena paragraf pertama merupakan kunci pembuka sebagai penentu apakah pembaca akan melanjutkan bacaannya atau tidak. Mengingat cerpen merupakan karangan pendek, mestinya paragraf pertama langsung ke pokok persoalan. *Kedua*, mempertimbangkan pembaca, yaitu apakah tulisan kita akan dibaca oleh

anak-anak, remaja, dewasa, atau golongan lain. *Ketiga*, menggali suasana dengan tepat dan menarik.

Keempat, menggunakan kalimat efektif pada setiap kalimat yang digunakan karena kalimat efektif merupakan kalimat yang berdaya guna yang langsung memberikan kesan kepada pembaca. Bagaimanapun bagus isi sebuah cerpen, tidak akan menarik jika diantarkan oleh kalimat-kalimat yang tidak bagus. *Kelima*, menggerakkan tokoh dengan menarik, yaitu penggambaran tokoh-tokoh dan watak masing-masing tokoh harus jelas, baik dari segi tindak fisiknya maupun keadaan psikisnya. *Keenam*, memfokuskan masalah dalam cerita, yaitu tidak menceritakan bermacam-macam masalah dalam cerita. Sekalipun ada masalah-masalah lain yang timbul selain masalah pokok, itu hanyalah sebagai pendukung masalah utama.

Ketujuh, menentukan sentakan akhir cerita, yaitu menentukan penyelesaian masalah yang diceritakan dalam cerpen. Akhir sebuah cerita tidak selamanya diakhiri dengan terselesaikannya masalah pokok yang diceritakan, tetapi adakalanya cerita berakhir dengan pertanyaan yang menggantung, tidak jelas penyelesaian masalah yang diceritakan. Dalam hal ini, pembacalah yang menentukan bagaimana akhir cerita itu. *Kedelapan*, memberi judul, yaitu menentukan apa judul yang tepat untuk tema yang dibahas dalam cerita. Judul cerita pendek tidak harus ditulis di awal, tetapi bisa juga ditentukan setelah cerita selesai ditulis.

2. Penggunaan Konjungsi

Pada bagian ini dijelaskan beberapa teori dan pendapat ahli yang berkaitan dengan konjungsi, yaitu mengenai: (1) pengertian konjungsi; (2) jenis konjungsi; dan (3) fungsi konjungsi.

a. Pengertian Konjungsi (kata hubung)

Konjungsi adalah kata tugas yang menghubungkan dua klausa atau lebih. Konjungsi disebut kata sambung, kata hubung, atau kata penghubung. Kata hubung atau konjungsi disebut juga dengan konjungtor. Menurut Kridalaksana (2007:102) konjungsi adalah kategori yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaktis, dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam konstruksi. Konjungsi dengan kata lain menghubungkan dua satuan atau lebih dalam konstruksi yang bertujuan meluaskan satuan tersebut.

Alwi, dkk. (2003:296) mengatakan bahwa konjungsi merupakan kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat: kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa. Selanjutnya, Chaer (2009:81) mengatakan bahwa konjungsi merupakan kategori yang menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat, bisa juga antara paragraf dengan paragraf.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa konjungsi adalah salah satu kata tugas yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaktis. Kategori hipotaktis adalah frase gabungan atau klausa gabungan yang secara lahiriah menggunakan penggabungan. Dilihat dari satuan bahasa yang dihubungkan ada konjungsi antarkalimat dan konjungsi antarparagraf. Jika dilihat

dari cara menghubungkannya dapat dibedakan adanya konjungsi subordinatif, konjungsi koordinatif, dan konjungsi korelatif.

b. Jenis Konjungsi

Kridalaksana (2007:102–104) mengatakan bahwa posisi konjungsi dapat dibagi menjadi dua tipe yaitu (1) tipe konjungsi intra-kalimat, dan (2) tipe konjungsi ekstra-kalimat. Tipe konjungsi intra-kalimat adalah konjungsi yang menghubungkan satuan-satuan kata dengan kata, frase dengan frase, atau klausa dengan klausa. Sedangkan tipe konjungsi ekstra-kalimat dibedakan menjadi dua subkategori, yaitu konjungsi intratekstual yang menghubungkan kalimat dengan kalimat atau paragraf dengan paragraf dan konjungsi ekstra-tekstual yang berfungsi menghubungkan dunia luar di luar bahasa dengan wacana.

Dilihat dari perilaku sintaksisnya, Muslich (2010:113–117) membagi konjungsi menjadi lima kelompok, yaitu: (1) konjungsi koordinatif, yaitu konjungsi yang menghubungkan dua unsur atau lebih dan kedua unsur itu memiliki status sintaksis yang sama; (2) konjungsi subordinatif, yaitu konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih yang tidak memiliki status sintaksis yang sama. Salah satu konjungsi itu induk kalimat dan yang lain anak kalimat; (3) konjungsi korelatif, yaitu konjungsi yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa yang memiliki status sintaksis sama. Bentuk konjungsi terbelah, maksudnya unsur yang satu dipisahkan dipisahkan oleh satu kata, frasa, atau klausa yang dihubungkan; (4) konjungsi antarkalimat, yaitu konjungsi yang selalu mengawali kalimat yang dihubungkan. Tentu saja ditulis dengan huruf kapital; dan (5) konjungsi antar paragraf, yaitu konjungsi yang pada umumnya memulai suatu

paragraf. Konjungsi yang sering dipakai yaitu, *adapun, akan hal, mengenai, dan dalam pada itu*.

Menurut Alwi, dkk. (2003:297), dilihat dari perilaku sintaksisnya dalam kalimat konjungsi dibagi menjadi empat kelompok, yaitu konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, konjungsi korelatif, dan konjungsi antarkalimat. *Pertama*, konjungsi koordinatif merupakan konjungsi yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya atau memiliki status yang sama. *Kedua*, konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih dan klausanya itu tidak memiliki status sintaksis yang sama. *Ketiga*, konjungsi korelatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa yang memiliki status sintaksis yang sama. Konjungsi ini terdiri dari dua bagian yang dipisahkan oleh salah satu kata, frasa, atau klausa yang dihubungkan. *Keempat*, konjungsi antarkalimat adalah konjungsi yang menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain. Oleh karena itu, konjungsi ini memulai suatu kalimat yang baru dan huruf pertamanya ditulis dengan huruf kapital.

Menurut Chaer (2009:82), kata hubung (konjungsi) apabila ditinjau dari kedudukan konstituen yang dihubungkan dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu (1) konjungsi koordinatif, dan (2) konjungsi subordinatif.

1) Konjungsi Koordinatif

Konjungsi koordinatif merupakan konjungsi yang menghubungkan dua buah konstituen yang kedudukannya sederajat. Dilihat dari sifat hubungannya konjungsi koordinatif terbagi atas sembilan yaitu: (a) penanda hubungan penambahan atau menjumlahkan (*dan, dengan, serta*); (b) penanda hubungan pemilihan (*atau*); (c)

penanda hubungan pertentangan (*tetapi, namun, sedangkan, sebaliknya*); (d) penanda hubungan pembetulan (*melainkan, hanya*); (e) penanda hubungan penegasan (*bahkan, malah-an, lagipula, apalagi, jangankan*); (f) penanda hubungan pembatasan (*kecuali, hanya*); (g) penanda hubungan pengurutan (*kemudian, lalu, selanjutnya, setelah itu*); (h) penanda hubungan penyamaan (*yaitu, yakni, ialah, adalah, bahwa*); dan (i) penanda hubungan penyimpulan (*jadi, karena itu, oleh sebab itu, maka, maka itu, dengan demikian, dengan begitu*).

2) Konjungsi Subordinatif

Konjungsi subordinatif merupakan konjungsi yang menghubungkan dua buah konstituen yang kedudukannya tidak sederajat. Kelompok-kelompok konjungsi subordinatif adalah sebagai berikut: (a) penanda hubungan penyebaban (*sebab, karena*); (b) penanda hubungan persyaratan (*kalau, jika, jikalau, bila, apabila, bilamana, asal*); (c) penanda hubungan tujuan (*agar, supaya*); (d) penanda hubungan penyungguhan (*meskipun, biarpun, walaupun, sungguhpun, sekalipun*); (e) penanda hubungan kesewaktuan (*ketika, tatkala, sewaktu, sebelum, sesudah, sehabis*); (f) penanda hubungan pengakibatan (*sampai, hingga, sehingga*); (g) penanda hubungan perbandingan (*sebagai, laksana*).

c. Fungsi Konjungsi

Alwi, dkk. (2003:297–300) menjelaskan fungsi konjungsi berdasarkan jenis konjungsi. Fungsi konjungsi yang dijelaskan adalah fungsi konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif. Jenis konjungsi koordinatif memiliki lima fungsi konjungsi yaitu: (1) fungsi menyatakan penanda hubungan penambahan; (2) fungsi menyatakan penanda hubungan pendampingan; (3) fungsi menyatakan penanda

hubungan pemilihan; (4) fungsi menyatakan penanda hubungan perlawanan; (5) fungsi menyatakan penanda hubungan pertentangan. Penjelasan mengenai fungsi konjungsi koordinatif yaitu sebagai berikut.

- 1) Konjungsi yang berfungsi menyatakan penanda hubungan penambahan (*dan*).
Contoh: “Dia menangis *dan* istrinya pun tersedu-sedu.”
- 2) Konjungsi yang berfungsi menyatakan penanda hubungan pendampingan (*serta*).
Contoh: “Masalah PHK *serta* penghentian gaji karyawan menarik perhatian Menteri Sosial.”
- 3) Konjungsi yang berfungsi menyatakan penanda hubungan pemilihan (*atau*).
Contoh: “Aku akan datang ke rumahmu *atau* kau yang akan datang ke rumahku.”
- 4) Konjungsi yang berfungsi menyatakan penanda hubungan perlawanan (*tetapi* dan *melainkan*).
Contoh: “Dia terus saja berbicara, *tetapi* istrinya hanya diam saja.”
- 5) Konjungsi yang berfungsi menyatakan penanda hubungan pertentangan (*padahal* dan *sedangkan*).
Contohnya: “Ibu sedang memasak, *sedangkan* ayah membaca koran.”

Jenis konjungsi subordinatif memiliki 13 fungsi konjungsi yaitu: (1) fungsi menyatakan waktu; (2) fungsi menyatakan syarat; (3) fungsi menyatakan pengandaian; (4) fungsi menyatakan konsesif; (5) fungsi menyatakan perbandingan; (6) fungsi menyatakan sebab; (7) fungsi menyatakan hasil; (8) fungsi menyatakan alat; (9) fungsi menyatakan cara; (10) fungsi menyatakan komplementasi; (11) fungsi menyatakan atributif; (12) fungsi menyatakan perbandingan; dan (13) fungsi menyatakan tujuan. Penjelasan mengenai fungsi dari jenis konjungsi subordinatif sebagai berikut.

- 1) Konjungsi yang berfungsi menyatakan waktu (*sejak, semenjak, sedari, sewaktu, ketika, tatkala, sementara, begitu, seraya, selagi, selama, serta, sambil, demi, setelah, sesudah, sebelum, sehabis, selesai, seussai, sehingga, sampai*).

Contoh: “Pak Anton sudah meninggal *ketika* dokter datang.”

- 2) Konjungsi yang berfungsi menyatakan syarat (*jika, kalau, jikalau, asal(kan), bila, manakah*).

Contoh: “Saya akan naik haji *jika* tanah saya laku.”

- 3) Konjungsi yang berfungsi menyatakan pengandaian (*andaikan, seandainya, umpamanya, sekiranya*).

Contoh: “Saya pasti akan memaafkannya *seandainya* dia mau mengakui kesalahannya.”

- 4) Konjungsi yang berfungsi menyatakan konsesif (*biarpun, meski(pun), walau(pun), sekalipun, sungguhpun, kendatipun*).

Contoh: “Pembangunan tetap berjalan terus *meskipun* dana makin menyempit.”

- 5) Konjungsi yang berfungsi menyatakan perbandingan (*seakan-akan, seolah-olah, sebagaimana, seperti, sebagai, laksana, ibarat, daripada, alih-alih*).

Contoh: “Dia takut kepada saya *seolah-olah* saya ini musuhnya.”

- 6) Konjungsi yang berfungsi menyatakan sebab (*sebab, karena, oleh karena, oleh sebab*).

Contoh: “Mereka terlambat *karena* jalan macet.”

- 7) Konjungsi yang berfungsi menyatakan hasil (*sehingga, sampai (-sampai), makanya*).

Contoh: “Ayah belum mengirim uang, *sehingga* saya belum dapat membayar uang kuliah.”

- 8) Konjungsi yang berfungsi menyatakan alat (*dengan, tanpa*).

Contoh: “Ayah memukul anaknya *dengan* kayu.”

- 9) Konjungsi yang berfungsi menyatakan cara (*dengan dan tanpa*).

Contoh: “Dia memasak kue *dengan* oven.”

- 10) Konjungsi yang berfungsi menyatakan komplementasi (*bahwa*).

Contoh: “Mereka berkata *bahwa* akan berkunjung besok.”

- 11) Konjungsi yang berfungsi menyatakan atributif (*yang*).

Contoh: “Dia mengerjakan hal *yang* ia senangi.”

- 12) Konjungsi yang berfungsi menyatakan perbandingan (*sama... dengan, dan lebih... dari...pada*).

Contoh: “Suaranya *lebih* keras *dari(pada)* petir yang menggelegar.”

13) Konjungsi yang berfungsi menyatakan tujuan (*agar, supaya, biar*).

Contoh: “Nanda harus belajar giat *agar* naik kelas”

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa jenis konjungsi memiliki fungsi sejumlah 18 yang terdiri dari 5 konjungsi koordinatif (penambahan, pendampingan, pemilihan, perlawanan, dan petentangan) dan 13 konjungsi subordinatif (waktu, syarat, pengandaian, konsesif, perbandingan, sebab, hasil, alat, cara, komplementasi, atributif, perbandingan, dan tujuan).

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Vivi Ardillah Sandi (2014), Fuji Fajria Sari (2015), dan Devi Oktaviana Yulius (2015).

Vivi Ardillah Sandi (2014) meneliti tentang “*Penggunaan Konjungtor dalam Teks Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Payakumbuh*”. Tujuan penelitiannya *pertama*, mendeskripsikan jenis konjungtor yang digunakan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Payakumbuh dalam teks berita siswa. *Kedua*, mendeskripsikan bentuk konjungtor yang digunakan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Payakumbuh dalam teks berita siswa. *Ketiga*, fungsi konjungsi dalam kalimat yang digunakan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Payakumbuh dalam teks berita siswa. Hasil penelitiannya ditemukan jenis konjungsi ada tujuh belas, dan fungsi konjungsi ada tiga belas.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan Vivi Ardillah Sandi (2014) yaitu terlihat pada penggunaan konjungsi, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan Vivi Ardillah Sandi (2014) lebih menekankan pada jenis konjungsi, bentuk konjungsi, dan fungsi konjungsi. Objek penelitiannya adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Payakumbuh, dan fokus penelitiannya teks berita

siswa. Penelitian yang berlangsung saat ini adalah penggunaan konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif, objek penelitian siswa kelas IX SMP Negeri 7 Kabupaten Solok Selatan, dan fokus penelitian cerpen karya siswa.

Senada dengan itu, Fuji Fajria Sari (2015), melakukan penelitian dengan judul *“Penggunaan Konjungsi dalam Teks Laporan Observasi pada Tulisan Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan”*. Tujuan penelitiannya adalah mendeskripsikan penggunaan konjungsi koordinatif dan subordinatif dalam teks laporan observasi pada tulisan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. Hasil penelitiannya siswa banyak menggunakan konjungsi koordinatif (*dan, serta, tetapi, sedangkan*) dan menggunakan konjungsi subordinatif (*karena, jika, andaikan, sehingga, dengan, maka, agar*).

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan Fuji Fajria Sari (2015) yaitu sama-sama menganalisis konjungsi dalam tulisan siswa. Perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan Fuji Fajria Sari (2015) adalah menganalisis mengenai *“Penggunaan Konjungsi dalam Teks Laporan Observasi pada Tulisan Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan”* yang menggunakan kurikulum 2013 (Kurtilas), objek penelitiannya adalah siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bayang Kabupaten Pesisir selatan, dan fokus penelitiannya teks laporan observasi. Penelitian sekarang yaitu *“Penggunaan Konjungsi pada Cerpen Karya Siswa Kelas IX SMP Negeri 7 Kabupaten Solok Selatan”* yang menggunakan kurikulum 2006 (KTSP), objek penelitian siswa kelas IX SMP Negeri 7 Kabupaten Solok Selatan, dan fokus penelitian cerpen karya siswa.

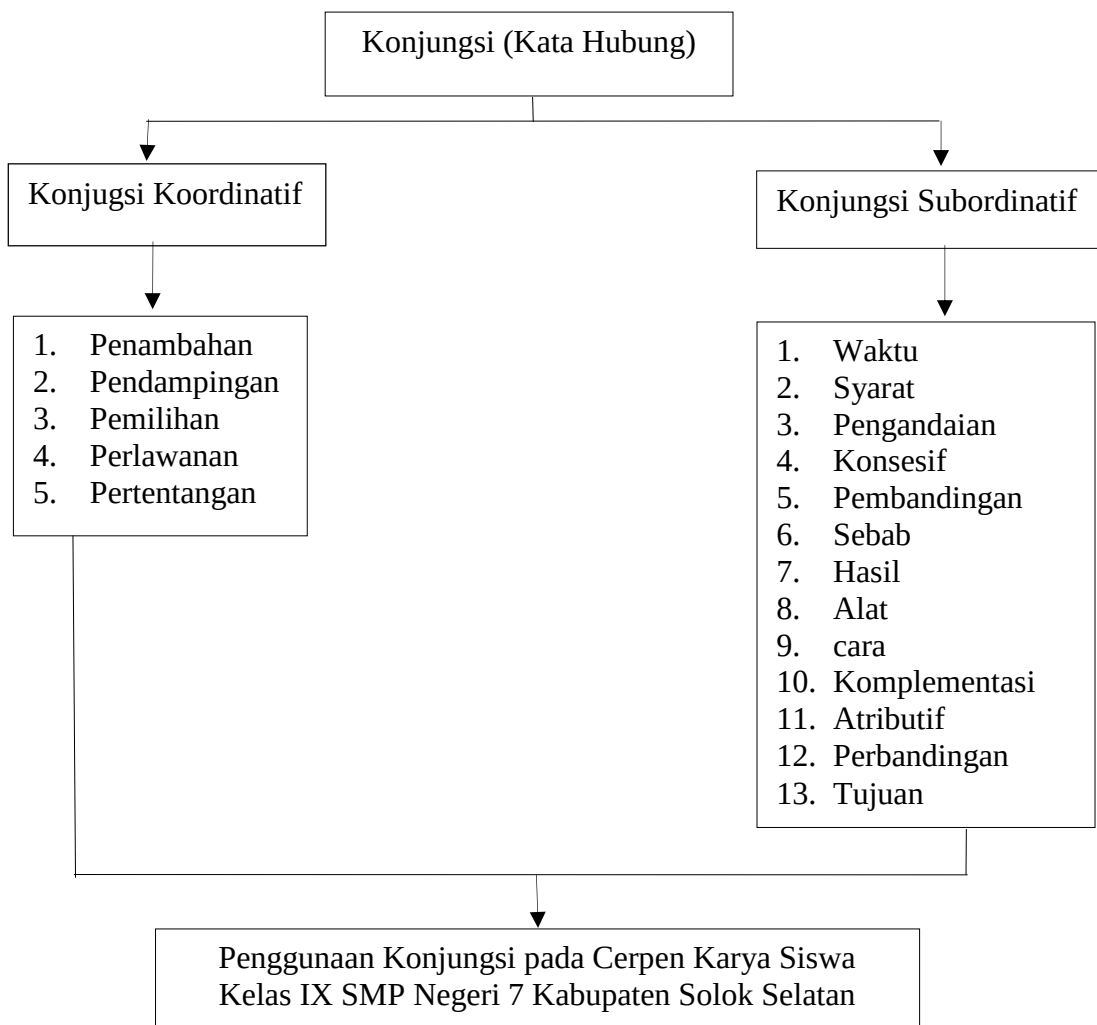
Devi Oktaviana Yulius (2015), melakukan penelitian dengan judul “*Penggunaan Konjungsi dalam Teks Eksposisi Siswa Kelas VII SMPN 1 Pariaman.*” Tujuan penelitiannya adalah untuk mendeskripsikan penggunaan konjungsi koordinatif dalam teks eksposisi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pariaman, dan mendeskripsikan penggunaan konjungsi subordinatif dalam teks eksposisi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pariaman. Hasil penelitiannya banyak menggunakan konjungsi koordinatif dibandingkan konjungsi subordinatif, hal tersebut dibuktikan dari 40 buah teks eksposisi siswa yang terdiri atas 308 buah kalimat, terdapat 234 penggunaan konjungsi koordinatif dan 80 buah penggunaan konjungsi subordinatif.

Persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama menganalisis konjungsi dalam tulisan siswa. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Devi Oktaviana Yulius (2015) adalah menganalisis mengenai “*Penggunaan Konjungsi dalam Teks Eksposisi Siswa Kelas VII SMPN 1 Pariaman*”, objek penelitiannya adalah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pariaman, dan fokus penelitiannya teks eksposisi. Penelitian yang dilakukan sekarang yaitu “*Penggunaan Konjungsi pada Cerpen Karya Siswa Kelas IX SMP Negeri 7 Kabupaten Solok Selatan*”, objek penelitian siswa kelas IX SMP Negeri 7 Kabupaten Solok Selatan, dan fokus penelitian cerpen karya siswa.

C. Kerangka Konseptual

Konjungsi berfungsi menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf

sehingga membentuk kekoherensian. Dalam menulis cerpen siswa harus mengetahui penggunaan konjungsi (kata hubung) pada kalimat yang ditulis, hal ini bertujuan agar siswa mampu membedakan penggunaan konjungsi pada tulisan yang dibuat. Sesuai dengan uraian di atas, maka kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 1
Bagan Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan mengenai penggunaan konjungsi pada cerpen karya siswa kelas IX SMP Negeri 7 Kabupaten Solok Selatan dapat disimpulkan hal-hal berikut. *Pertama*. Cerpen karya siswa kelas IX SMP Negeri 7 Kabupaten Solok Selatan lebih banyak menggunakan konjungsi subordinatif dibandingkan konjungsi koordinatif. Hal itu dibuktikan dari 50 buah cerpen karya siswa ditemukan sebanyak 487 konjungsi subordinatif sedangkan konjungsi koordinatif ditemukan sebanyak 360. Konjungsi subordinatif yang paling banyak digunakan yaitu konjungsi subordinatif waktu (*setelah, sehingga, ketika, sampai, sesudah, sehabis, sambil, sehingga, selama*) sebanyak 163, sedangkan konjungsi koordinatif yang banyak digunakan yaitu konjungsi koordinatif penambahan (*dan*) sebanyak 336.

Kedua, masih banyak siswa yang belum paham tentang penggunaan konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif dalam kalimat. Hal ini dibuktikan bahwa dari 478 penggunaan konjungsi subordinatif masih terdapat 140 kesalahan dalam kalimat, sedangkan dari 360 penggunaan konjungsi koordinatif masih terdapat 107 kesalahan dalam kalimat. Hal ini membuktikan bahwa siswa kelas IX SMP Negeri 7 Kabupaten Solok Selatan lebih paham dan banyak menggunakan konjungsi subordinatif dibandingkan penggunaan konjungsi koordinatif.

Ketiga, berdasarkan perbandingan analisis data dengan teori ada fungsi dan bentuk konjungsi yang tidak terpakai. Bentuk konjungsi yang ditemukan ada 15

sedangkan bentuk konjungsi yang dikemukakan dalam teori ada 18. Jadi ada 3 konjungsi yang tidak digunakan pada cerpen karya siswa kelas IX SMP Negeri 7 kabupaten Solok Selatan yaitu konjungsi koordinatif pendampingan (*serta*), konjungsi subordinatif pengandaian (*andaikan, seandainya, umpamanya, sekiranya*), dan konjungsi subordinatif perbandingan (*sama... dengan, lebih...dari...pada*.)

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, dapat diberikan saran-saran sebagai berikut. *Pertama*, bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IX SMP Negeri 7 Kabupaten Solok Selatan yaitu sebagai masukan untuk lebih memperhatikan penggunaan konjungsi dalam tulisan siswa, dengan cara tidak hanya mengoreksi materi yang diajarkan saja melainkan juga mengoreksi penggunaan konjungsi dalam tulisan siswa. Hal itu dilakukan karena konjungsi sangat penting dalam membangun sebuah tulisan untuk menghasilkan sebuah cerpen yang baik. Konjungsi digunakan dalam berbahasa sebagai penyambung kata, frasa, dan klausa untuk memperlancar komunikasi. Tanpa konjungsi, komunikasi akan terputus-putus dan tidak mengalir dengan lancar sehingga pesan yang disampaikan akan mengalami hambatan, karena penerima pesan tidak mengerti maksud yang disampaikan.

Kedua, diharapkan bagi siswa SMP Negeri 7 Kabupaten Solok Selatan dapat menambah ilmu pengetahuan dengan cara memahami tentang bentuk, jenis, dan fungsi konjungsi, sehingga tulisan siswa lebih bermakna dengan penggunaan konjungsi yang tepat. Penggunaan konjungsi yang tepat dalam menulis cerpen

akan menghasilkan kalimat yang mudah dipahami dan mempunyai makna yang jelas.

Ketiga, bagi peneliti lain dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan untuk penelitian yang akan datang. Peneliti lain diharapkan juga meneliti konjungsi dengan objek yang berbeda.

KEPUSTAKAAN

- Abrams. 1981. *Teori Pengantar Fiksi*. Yogyakarta: Hanindita Graha Wida.
- Aminuddin. 1984. *Pengantar Apresiasi sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Buku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Esten, Mursal. 1993. *Kesusasteraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kosasih, Engkos. 2008. *Apresiasi sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Moleong, Lexi J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Mansur. 2010. *Garis-garis Besar Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Muhardi, dan Hassanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sambodja, Asep. 2007. *Cara Mudah Menulis Fiksi*. Jakarta: Bukupop.
- Sandi, Vivi Ardillah. 2014. "Penggunaan Konjungtor dalam Teks Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Payakumbuh". (*Skripsi*). Padang: FBS.
- Sari, Fuji Fajria. 2015. "Penggunaan Konjungsi dalam Teks Laporan Observasi pada Tulisan Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan". (*Skripsi*). Padang: FBS.
- Semi, Atar. 1984. *Anatomi Sastra*. Padang: Sridharma.